

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbahasa merupakan kegiatan yang diperlukan agar seseorang bisa berhubungan dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Melalui kegiatan berbahasa, diharapkan seseorang bisa menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang yang dituju juga bisa memahami pesan tersebut dengan baik dan benar. Terkait hal itu, tentu kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Pentingnya seseorang memiliki kemampuan berbahasa tidak terlepas dari upaya untuk meminimalisasikan segala bentuk kesalahan yang terjadi saat melakukan kegiatan berbahasa.

Empat aspek kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Proses berbahasa pada diri seseorang akan terhambat jika kurang atau tidak menguasai salah satu aspek kegiatan berbahasa tersebut.

Sebagai salah satu aspek kegiatan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan karya. Sudah banyak tulisan yang menjadi karya, baik itu dalam bentuk buku, artikel, majalah, skripsi, maupun bentuk-bentuk lainnya. Walau bisa menghasilkan karya, bukan berarti semua orang bisa menulis dengan baik. Tidak jarang seseorang menulis sesuatu untuk menyebarkan berita bohong atau kerugian bagi orang lain. Tidak sedikit juga orang mengalami hambatan dalam proses

menulis sehingga dia berhenti melakukannya. Hambatan dalam proses menulis ini tidak terlepas dari sulitnya menentukan tema dari sesuatu yang akan ditulis, menentukan gagasan pokok, dan juga merancang isi dari topik yang akan dibahas.

Di bangku sekolah, kegiatan menulis merupakan hal yang wajib diajarkan di segala jenjang pendidikan. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa memiliki dan menguasai kemampuan menulis. Terlebih, kemampuan menulis juga semakin diasah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui berbagai macam teks yang ada pada pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan kemampuan menulis siswa bisa lebih baik lagi dan siswa bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya. Meskipun begitu, pada kenyataannya, selalu ada kesulitan tersendiri bagi siswa dalam menulis teks-teks yang ada di bahasa Indonesia.

Dari sekian teks yang ada pada bahasa Indonesia kurikulum 2013, teks anekdot menjadi salah satu materi yang diajarkan. Secara singkat, teks anekdot adalah teks yang memuat unsur lucu atau humor di dalamnya. Jika ditilik lebih dalam, Graham dalam Rahmanadia menyatakan bahwa kata anekdot digunakan untuk memaknai kata *joke* dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu (*humorous*).¹ Senada dengan pandangan tersebut, Wijana menjelaskan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya.²

¹ Hyunisa Rahmanadia, Skripsi: *Ambiguitas Makna dalam Anekdot Berbahasa Rusia*. (Jakarta: Universitas Indonesia. 2010), hlm. 21

² I Dewa Putu Wijana. *Pemanfaatan Aspek Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan*. Jurnal Humaniora. Vol 3 Tahun 1995, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/1973/1777>. 28 Januari 2019, hlm. 24

Dari pengertian-pengertian di atas bisa dikatakan bahwa anekdot biasanya bukan hanya sekadar menampilkan unsur lucu, tetapi juga bisa berfungsi sebagai alat untuk menyindir atau mengkritik secara tidak langsung yang terjadi di dalam masyarakat.

Teks anekdot ini baru diperkenalkan ketika siswa menginjak jenjang pendidikan SMA, sehingga siswa tidak memiliki landasan pengetahuan sama sekali dengan teks anekdot. Hal ini berbeda dengan berbagai teks lainnya seperti teks prosedur, narasi, eksplanasi, dan sebagainya yang materinya sudah ada lebih dahulu di SMP. Oleh karena ketiadaan materi pengantar pada jenjang SMP inilah yang membuat sulit siswa memahami teks anekdot itu, maupun memproduksi anekdot dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan itu, berdasarkan angket dan wawancara yang telah dilakukan kepada siswa dan guru kelas X di SMA Negeri 70 Jakarta pada awal Februari, dapat dikatakan bahwa teks anekdot memiliki kesulitan tersendiri bagi para siswa. Hal ini terlihat dari angket yang hampir semuanya mengatakan bahwa teks anekdot itu sulit dipahami struktur, gaya kebahasaan, dan cara penulisannya. Jika dirinci lebih lanjut dari sekitar 25 siswa kelas X yang mengisi angket daring, maka data awal yang didapat adalah sebagai berikut: 14 siswa mengakui kalau struktur, kaidah kebahasaan, dan cara penulisan gagasan dan isi teks anekdot merupakan kesulitannya. Adapun sebanyak 7 siswa mengakui jika struktur dan kaidah kebahasaan atau struktur dan cara penulisanlah yang merupakan kesulitan dalam membuat teks anekdot. Selain itu, ada 4 siswa mengakui bahwa salah satu unsur saja yang merupakan kesulitan dalam teks anekdot. Begitu pun ketika salah

satu guru bahasa Indonesia diwawancarai, guru tersebut mengatakan bahwa teks anekdot merupakan teks yang sulit untuk diajarkan kepada siswa dari tahun ke tahun, karena selain butuh pengetahuan mendalam untuk mengajarkannya, guru juga diminta untuk humoris agar siswanya bisa menangkap dengan jelas kelucuan dan kritik dari anekdot yang tersaji.

Sesuai yang sudah dibahas sebelumnya, menulis teks anekdot memang cukup sulit. Menulis teks anekdot tidak hanya menulis sesuatu yang mengandung unsur jenaka. Namun, menyindir atau mengkritik seseorang atau peristiwa juga bisa dimuat dalam teks anekdot. Berkaitan dengan hal ini, rasanya tidak semua orang bisa mengkritik secara implisit sekaligus menimbulkan efek jenaka atau lucu di dalamnya. Selain itu, pemilihan gaya bahasa juga merupakan kunci dalam penulisan teks anekdot. Siswa dituntut konsisten dalam menggunakan gaya bahasa supaya pembacanya tidak bingung dan bisa menangkap inti pesan yang disampaikan. Selain itu, agar kesan jenakanya bisa sampai kepada para pembaca, siswa pun sebisa mungkin harus menuliskan teks anekdot dalam bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena faktor-faktor itulah, tidak bisa dipungkiri bahwa teks anekdot merupakan salah satu jenis teks yang sulit dikuasai oleh siswa.

Walaupun termasuk materi teks yang sulit dikuasai oleh siswa, tetapi itu bukan berarti tidak ada cara untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan teks anekdot. Ada banyak cara yang bisa membantu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Baik menggunakan metode pembelajaran secara spesifik, maupun dengan menggunakan media pembelajaran. Apabila menggunakan metode pembelajaran, maka ada yang dinamakan metode *picture and*

picture. Menurut Jamilatus, metode *picture and picture* (gambar & gambar) dapat diartikan sebagai metode yang mengharuskan peserta didik mengurutkan gambar yang disajikan dengan logis.³ Metode ini merupakan pembelajaran interaktif karena melibatkan siswa secara aktif. Siswa nantinya tidak hanya diminta untuk mengurutkan saja, melainkan juga menjelaskan alasan atau dasar pemikiran dari urutan yang disusunnya. Nantinya, siswa lain juga akan memberikan tanggapan dari hasil kerja siswa tersebut. Jika menggunakan media pembelajaran, salah satu cara yang dapat dicoba adalah dengan menggunakan media komik strip Ghosty's. Penggunaan media komik strip Ghosty's dalam menyusun teks anekdot merupakan solusi yang diharapkan mampu mengubah suasana belajar dan mampu membantu kesulitan siswa dalam menyusun teks anekdot. Ini karena komik merupakan media bergambar yang hamper dikenal oleh semua orang, terutama anak-anak. Selain itu, komik strip Ghosty's ini adalah komik yang terdiri atas empat panel dan berisikan dialog yang topiknya terkini dan biasanya mengenai pemborosan uang (khilaf). Gaya penceritaan yang lucu ini bisa membuat seseorang tersenyum atau bahkan tertawa ketika membacanya karena tema yang diangkat biasanya berdasarkan realita dan kejadiannya terasa dekat dengan pembacanya. Bahkan seniman dari komik strip Ghosty's tidak jarang menyindir seseorang yang sedang viral akibat kelakuannya sendiri. Media komik strip ghosty's ini juga termasuk media yang efisien dalam alokasi waktu belajar dibandingkan media lain yang sejenisnya,

³ S, Jamilatus, *Metode Pembelajaran Picture and Picture Dalam Menulis Teks Cerita Fiksi Novel Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI1 Semester 2 Kurikulum 2013..* Jurnal Volume 37 Nomor 1 2017.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/download/5958/3347>, hlm. 47

misalnya media yang menggunakan video lucu, karena siswa hanya perlu melihat, mencermati, dan menyusun gambar yang telah disediakan, tanpa perlu berulang-ulang menyaksikan video yang membutuhkan waktu lebih lama.⁴ Berdasarkan faktor-faktor inilah yang membuat komik strip Ghosty's bisa dijadikan media dari metode *picture and picture* untuk membantu siswa meningkatkan penguasaan teks anekdot.

Dewasa ini, teknologi dalam pendidikan semakin berkembang. Pembelajaran tidak hanya dilangsungkan secara tatap muka di sekolah, tetapi juga dapat melalui internet. Pembelajaran melalui internet ini dapat disebut sebagai pembelajaran jarak jauh. Pada intinya, pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar, dan dijumpai dengan media misalnya komputer, laptop, televisi, radio, internet, dan sebagainya.⁵

Situs atau aplikasi pembelajaran jarak jauh melalui internet yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan Google Classroom dan Zoom. Google Classroom adalah sarana kelas belajar dalam jaringan yang diluncurkan Google yang bertujuan untuk penyederhanaan tugas tanpa kertas dan juga berbagi berkas.⁶ Google Classroom dapat diakses melalui tautan classroom.google.com. Penggunaan google classroom dalam pembelajaran dapat bermanfaat bagi guru dan

⁴ Aji Aprilius, Skripsi: *Efektivitas Media Karikatur dan Video Standup Comedy dalam pembelajaran keterampilan Menulis Anekdot Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Sewob*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2010), hlm. 171

⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta. 2009), hlm. 18

⁶ Sabran dan Edy Sabara, *Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran..* Prosiding Edisi 2. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/8256/4767>, hlm. 122

siswa yang ingin saling berbagi berkas yang berkaitan tentang materi dari suatu pelajaran.

Selain dengan menggunakan Google Classroom, aplikasi yang bernama Zoom juga dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan koneksi internet. Secara singkatnya, Zoom adalah layanan perangkat videoteleponi dan obrolan daring berbasis P2P menggunakan komputasi awan yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh, telekonferensi, bekerja dari rumah, dan berhubungan sosial.⁷ Berdasarkan pengertian itu, Zoom dapat digunakan menyampaikan materi pembelajaran secara tatap langsung dengan siswa, tanpa harus ke sekolah. Zoom juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang aktif, karena semua siswa yang tergabung dalam Zoom bisa bertanya, menjawab, mengutarakan pendapat, presentasi, seperti di ruangan kelas pada umumnya.

Oleh karena itu, melalui kombinasi dari metode *picture and picture* dengan media komik strip ghosty's melalui Google Classroom dan Zoom, diharapkan siswa bisa membuat teks anekdot yang memunculkan unsur jenaka dan juga kritik, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks anekdot dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang adakah pengaruh media komik

⁷ Muhammad Fadli, *Konferensi elearning zoom cloud*. Laporan Ahmad Dahlan. <http://eprints.uad.ac.id/12521/>, hlm 5.

strip Ghosty's melalui Google Classroom dan Zoom terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis teks anekdot, yakni:

1. Apa penyebab siswa SMA Negeri 70 Jakarta mengalami kesulitan dalam memahami struktur, dan penulisan teks anekdot?
2. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan unsur jenaka dan kritikan dalam teks anekdot?
3. Apa saja kesulitan yang dialami guru dalam menggunakan metode dan media sebagai sarana pembelajaran teks anekdot?
4. Apakah penggunaan metode *picture and picture* dengan media komik strip Ghosty's melalui Google Classroom dan Zoom dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: Pengaruh Metode *Picture and Picture* dengan Media Komik Strip Ghosty's's melalui Google Classroom dan Zoom terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh metode *picture and picture* dengan media komik strip Ghosty's melalui Google Classroom dan Zoom terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup dua hal, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian mengenai kedua manfaat tersebut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan ilmu pengetahuan tentang teks anekdot, metode *picture and picture*, dan media komik strip, sehingga untuk ke depannya kemampuan menulis teks anekdot bisa semakin meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, terutama dengan menggunakan metode *picture and picture* dan media komik strip Ghosty's melalui Google Classroom dan Zoom.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk bisa termotivasi untuk mencari metode dan media lain untuk diterapkan dalam mengasah kemampuan menulis teks anekdot.

c. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau memberi informasi tentang pengaruh metode *picture and picture* dan media komik strip Ghosty's melalui Google Classroom dan Zoom dalam penulisan teks anekdot sehingga peneliti lain dapat menelitinya lebih lanjut.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti karena masih banyak kekurangan yang ditemukan pada siswa dalam memproduksi teks-kes yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia, dan salah satunya adalah teks anekdot.